

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Asuhan kebidanan deteksi dini tumbuh kembang anak di dapatkan An. N dengan perkembangan meragukan Pada pengkajian diperoleh hasil data subyektif ibu mengatakan anaknya sehat, pertumbuhan dan perkembangan anaknya normal. Pada saat dilakukan pemeriksaan menggunakan form KPSP usia 60 bulan didapatkan jawaban Ya = 7 dan Tidak = 3, yaitu anak belum bisa mengancingkan bajunya sendiri, masih belum dapat bereaksi tenang dan rewel (menangis atau menggelayut pada ibu) pada saat ditinggal, belum bisa sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa dibantu. Pada data obyektif meliputi keadaan umum baik, kesadaran *composmenthis*, BB : 14 kg, TB : 103 cm, dan lingkar kepala 49 cm. Menurut Kemenkes RI (2016) skor jawaban KPSP Ya = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan.

Penyebab dari perkembangan sosialisasi dan kemandirian An. N meragukan kemungkinan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya stimulasi mengancingkan dan mengenakan pakaiannya sendiri tanpa dibantu, stimulasi tersebut akan berpengaruh terhadap kemandirian anak dan penting juga orang tua untuk membiarkan anaknya bermain dengan teman sebayanya agar anak dapat terbentuk sikap sosialisasi, sehingga pola asuh anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kosegeran, Ismanto, dan Babakal (2013) yang menjabarkan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dan perkembangan anak. Pengetahuan orang tua yang baik tentang stimulasi dini mempengaruhi pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak, sehingga anak mencapai perkembangan yang

optimal sesuai dengan usianya. Selain itu faktor pendidikan orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat perkembangan anak, dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak dan pendidikan anak sehingga anak dapat berkembang dengan normal (Santri, Idriansari, dan Girsang, 2014). Masalah anak perlu mendapatkan stimulasi agar mencapai perkembangan sesuai dengan usianya.

Rencana asuhan pada An. N dengan masalah perkembangan sosialisasi dan kemandirian meragukan akan dilakukan asuhan sesuai dengan Kemenkes RI (2016) yang menunjukkan bahwa dalam melakukan tindakan terhadap anak dengan perkembangan meragukan dengan memberi petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak sesering mungkin, mengedukasi ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengejar ketertinggalan, melakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak, dan jika hasil KPSP ulang jawaban 'Ya' tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan.

Pelaksanaan asuhan kebidanan tumbuh kembang dilakukan 5 kali kunjungan. Kunjungan pertama dilakukan dengan tahap penilaian menggunakan form KPSP 60 bulan, alat yang digunakan kertas, pensil, dan kertas warna, Beritahu ibu hasil penilaian menggunakan form KPSP anak belum bisa mengancingkan bajunya, anak masih rewel saat ditinggal ibunya dan belum bisa sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa dibantu, mengedukasi ibu cara memantau perkembangan anak menggunakan buku KIA pada bagian pemantauan perkembangan sesuai umur anak agar pengetahuan ibu tentang pentingnya

pemantauan perkembangan anak, menjelaskan contoh stimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia 64 bulan menurut Purwandari, Mulyono, dan Suryanto (2014) kepada ibu meliputi; (1) Mendorong anak untuk mengancingkan bajunya sendiri dan berpakaian sepenuhnya sendiri tanpa dibantu, (2) Mengenalkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dengan memberikan tugas rutin pada anak dirumah seperti membereskan mainannya sendiri setelah anak selesai bermain dan ikut sertakan anak saat ibu sedang membereskan rumah, (3) Membentuk kemandirian dengan memberi kesempatan pada anak untuk mengunjungi tetangga dekat, teman atau saudara tanpa ditemani, lalu minta anak bercerita tentang kunjungannya, (4) Meluangkan waktu setiap hari untuk bercakap-cakap dengan anak, mendengarkan ketika anak berbicara dan tunjukkan bahwa anda mengerti pembicaraan anak dengan mengulangi apa yang dikatakannya dan jangan menggurui, memarahi, menyalahkan atau mencaci anak, (5) Menunjukkan pada anak cara menggambar orang pada selembar kertas dan menjelaskan ketika anda menggambar mata, hidung, bibir dan baju, (6) Mengajak anak bermain sekaligus belajar mengikuti aturan permainan, mengedukasi ibu cara stimulasi pada anak dan memberitahu ibu untuk melakukan stimulasi secara bertahap dan sesering mungkin agar hasil lebih optimal. Ibu dan keluarga berpartisipasi dalam pencapaian keterlambatan perkembangan anak dengan memberi stimulasi pada anak 2-4 kali dalam seminggu dan dengan metode bermain, sehingga keberhasilan edukasi sesuai dengan anamnesa Kandinationsih (2021), bahwa keberhasilan perkembangan anak bergantung pada peran serta keluarga dalam meningkatkan stimulus anak dan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup anak.

Setelah 5 kali selama 5 minggu dilakukan evaluasi terhadap An. N didapatkan skor KPSP dengan jawaban Ya = 10 dan Tidak = 0, yang berarti sesuai (Kemenkes RI, 2016), yaitu anak sudah bisa mengancingkan bajunya sendiri, bereaksi tenang dan tidak rewel (tanpa menangis atau menggelayut pada ibu) saat ditinggal, dan sudah bisa sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa dibantu. Intervensi yang sudah dilakukan mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan orang tua terhadap pentingnya stimulasi pada anak agar perkembangan anak dapat sesuai dengan usianya. Hal ini membuktikan kesesuaian antara teori dan intervensi yang diperoleh pengkaji.

Asuhan kebidanan tumbuh kembang ini menyarankan kepada orang tua untuk dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosialisasi dan kemandirian sehingga orangtua dapat lebih mengoptimalkan stimulasi perkembangan anak terutama pada perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Penting dilakukan stimulasi pada anak sesering mungkin dan memerlukan waktu agar dapat membantu mengejar keterlambatan anak.